



**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA
DENGAN KEDISIPLINAN MEMATUHI TATA TERTIB
SISWA KELAS VIII SMP TEUKU UMAR SEMARANG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling**

oleh

Tindi Laili Nurizqi

1301414005

UNNES

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Siswa Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019” benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 Januari 2019



Tindi Laili Nurizqi
1301414005

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Siswa Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019” disusun oleh

Tindi Laili Nurizqi

1301414005

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu tanggal 9 Januari 2019.

PANITIA:



Ketua
Dru Sita Saraswati, M.Pd.,Kons.
NIP. 19600605 199903 2 001

Sekretaris

Mulawarman, Ph.D.
NIP. 19771223 200501 1 001

Penguji 1

Prof. Dr. Sugiyo, M.Si.
NIP. 19520411 978021 1 001

Penguji 2

Muslikah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19861108 201102 2 020

Penguji 3

Kusnarto Kurniawan, M.Pd.,Kons.
NIP. 197101142005011002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Menanamkan perilaku disiplin diri merupakan cara terkecil memberikan kebaikan pada diri sendiri.

(Tindi Laili Nurizqi)



PERSEMBAHAN

Almamater Jurusan Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Siswa Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019". Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena di lapangan tentang perilaku disiplin siswa yang akhir-akhir ini menunjukkan tingkat kedisiplinan yang relatif rendah dengan melihat salah satu faktor eksternal yang berasal dari lingkungan keluarga yaitu dukungan sosial keluarga. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah, mengetahui gambaran dukungan sosial keluarga, dan hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib.

Selama menyusun skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kusnarto Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.,Kons. selaku dosen pembimbing yang banyak memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd.,Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo M.Pd., Kons. Dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan motivasinya untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
5. Prof. Dr. Sugiyo, M.Si. dan Muslikah, S.Pd.,M.Pd. Dosen penguji yang telah menguji skripsi dan memberikan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal pengetahuan, bimbingan, dan motivasinya selama mengikuti perkuliahan sampai dengan selesai.
7. Kepala Sekolah, guru BK, karyawan, dan siswa SMP Teuku Umar Semarang yang telah membantu pelaksanaan penelitian.
8. Bapak Rusbandi, Ibu Waitin, dan adik terkasih Tindi Muhammad Naufal atas doa dan kasih sayangnya.
9. Keluarga BK 2014, Hima BK 2014, DPMJ BK 2015, PLBK SD 02 Sadeng, dan PPL SMK 8 Semarang yang telah memberikan semangat dan inspirasi.
10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi bimbingan dan konseling.

Semarang, Desember 2018

Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Nurizqi, Tindi Laili. 2019. *Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Siswa Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Kusnarto Kurniawan, S.Pd.,M.Pd.,Kons.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena di lapangan tentang perilaku disiplin siswa yang akhir-akhir ini menunjukkan tingkat kedisiplinan yang relatif rendah dengan melihat salah satu faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga. Pelanggaran kedisiplinan siswa dapat diakibatkan oleh lingkungan keluarga berupa dukungan sosial keluarga yang diterimanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa, mengetahui tingkat dukungan sosial keluarga, dan menganalisis hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *ex post facto*, dengan desain korelasional. Populasi penelitian ini ialah seluruh siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 208 siswa dengan taraf signifikasi 5% ditemukan sampel sebanyak 131 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah, dan skala dukungan sosial keluarga dengan koefisien sebesar 0,303-0,726; dan 0,318-0,810 dengan koefisien *Alpha* sebesar 0,897, dan 0,913. Adapun teknik analisis data menggunakan deskriptif persentase dan uji korelasi *product moment (pearson)*.

Hasil analisis deskriptif persentase menunjukkan (1) kedisiplinan mematuhi tata tertib masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 74,41%, (2) dukungan sosial keluarga masuk dalam kategori tinggi dengan rata-rata 69,79%, dan (3) terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah ($R=0,565$; $p<0,05$). Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang tahun pelajaran 2018/2019. Oleh karena itu, disarankan agar guru BK dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa melalui pemberian layanan informasi dan konsultasi kepada orang tua tentang pentingnya memberikan apresiasi, ungkapan positif dari tindakan yang dilakukan, serta dapat memberikan layanan konseling keluarga.

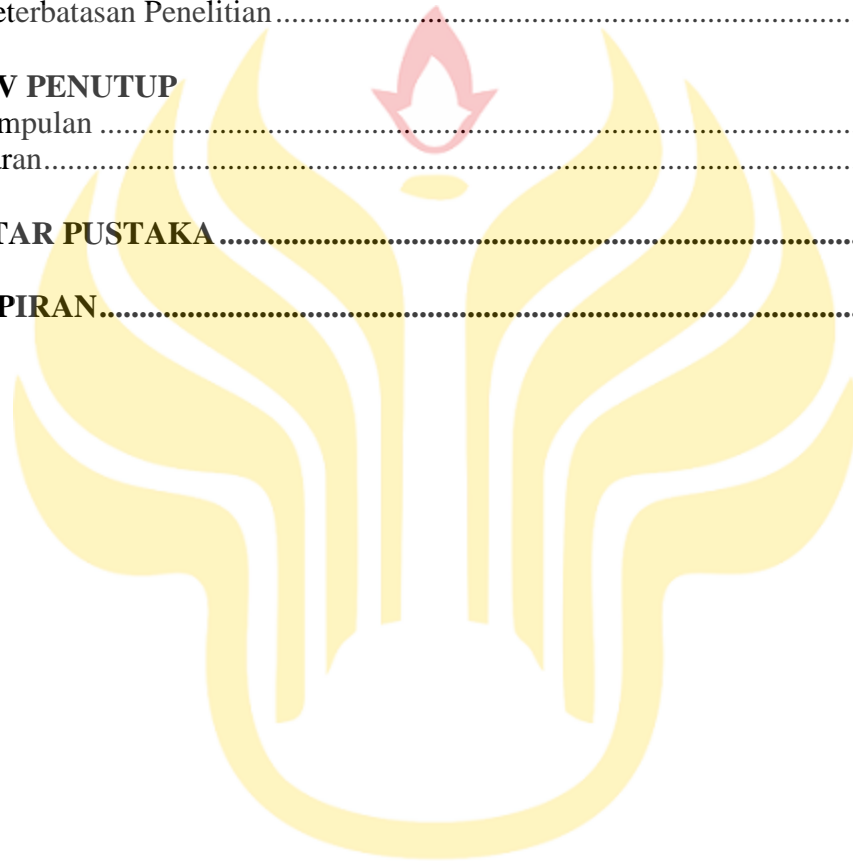
Kata Kunci: dukungan sosial keluarga, kedisiplinan mematuhi tata tertib

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Manfaat Penelitian	15
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	16
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Penelitian Terdahulu	18
2.2 Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	22
2.2.1 Pengertian Kedisiplinan	22
2.2.2 Pentingnya Kedisiplinan	24
2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan.....	26
2.2.4 Unsur Kedisiplinan.....	28
2.2.5 Fungsi Kedisiplinan.....	30
2.2.6 Pengertian Tata Tertib Sekolah.....	32
2.2.7 Unsur-unsur Tata Tertib Sekolah.....	33
2.2.8 Fungsi Tata Tertib Sekolah	33
2.2.9 Indikator Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	34
2.3 Dukungan Sosial Keluarga.....	37
2.3.1 Pengertian Dukungan Sosial	37
2.3.2 Pengertian Dukungan Sosial Keluarga.....	38
2.3.3 Jenis-jenis Dukungan Sosial.....	39
2.3.4 Manfaat Dukungan Sosial	43
2.3.5 Faktor Dukungan Sosial	44
2.4 Kerangka Berpikir	45

2.5 Hipotesis Penelitian.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	50
3.2 Variabel Penelitian	51
3.2.1 Identifikasi Variabel.....	51
3.2.2 Definisi Operasional Variabel.....	52
3.2.3 Hubungan Antar Variabel	53
3.3 Populasi dan Sampel	54
3.3.1 Populasi	54
3.3.2 Sampel.....	55
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data	57
3.4.1 Metode Pengumpulan Data	57
3.4.2 Alat Pengumpulan Data	59
3.4.3 Penyusunan Instrumen	63
3.5 Validitas dan Reliabilitas	64
3.5.1 Validitas	64
3.5.2 Reliabilitas.....	64
3.5.3 Hasil Uji Coba Instrumen.....	66
3.5.3.1 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	66
3.5.3.2 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen.....	67
3.6 Teknik Analisis Data.....	67
3.6.1 Analisis Deskriptif Persentase.....	68
3.6.2 Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	70
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	71
3.6.2.2 Uji Linieritas	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	73
4.1.1 Hasil Analisis Deskriptif	73
4.1.1.1 Gambaran Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Siswa Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.....	73
4.1.1.2 Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Siswa Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019..	75
4.1.2 Hasil Analisis <i>Product Moment</i>	77
4.1.2.1 Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Siswa Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019	77
4.2 Pembahasan.....	79
4.2.1 Gambaran Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Siswa Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019	79

4.2.2	Gambaran Dukungan Sosial Keluarga Siswa Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019	81
4.2.3	Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Siswa Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019	84
4.3	Keterbatasan Penelitian	88
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan	89
5.2	Saran	90
DAFTAR PUSTAKA		92
LAMPIRAN		96



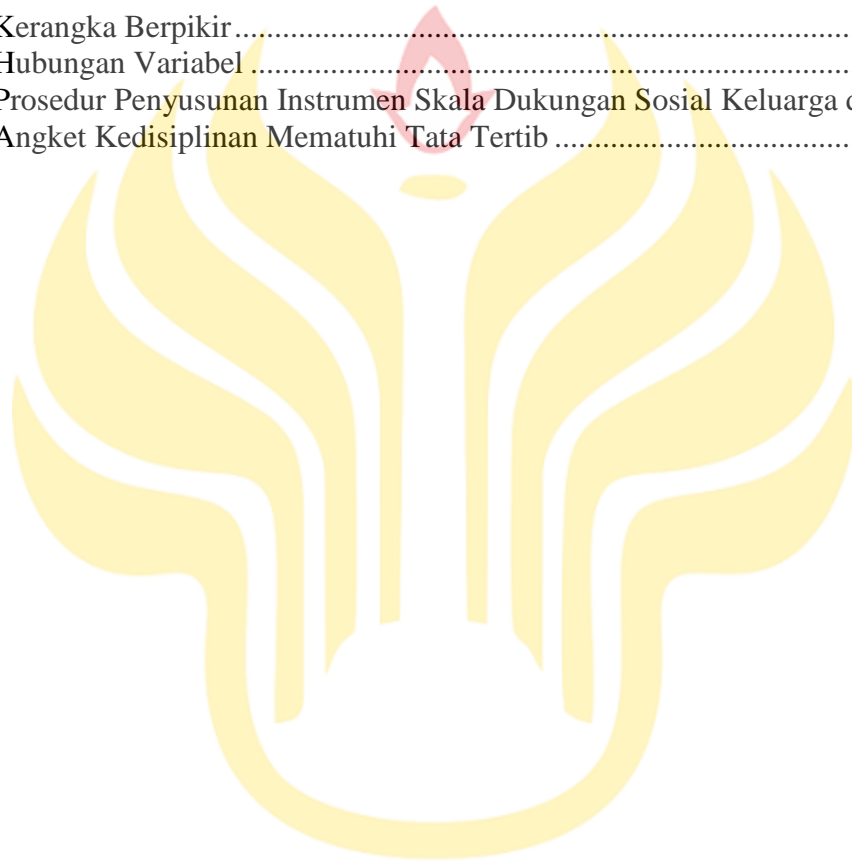
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Data Populasi Kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019	55
3.2 Daftar Jumlah Sampel Penelitian	56
3.3 Skor Alternatif Jawaban Skala Likert pada Skala Dukungan Sosial Keluarga	58
3.4 Skor Alternatif Jawaban Skala Likert pada Angket Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah	59
3.5 Kisi-kisi Angket Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	61
3.6 Kisi-kisi Skala Dukungan Sosial Keluarga.....	62
3.7 Klasifikasi Instrumen	66
3.8 Teknik Analisis Data.....	68
3.9 Kategori Tingkat Kuisisioner.....	69
3.10 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi “r”	71
3.11 Hasil Uji Normalitas	72
3.12 Hasil Uji Linieritas	72
4.1 Distributor Frekuensi Secara Keseluruhan tentang Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah	74
4.2 Presentase Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah.....	74
4.3 Distribusi Frekuensi secara Keseluruhan tentang Dukungan Sosial Keluarga	75
4.4 Presentase Dukungan Sosial Keluarga Per-indikator.....	76
4.5 Hasil Uji Korelasi <i>Product Moment (Pearson)</i>	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	49
3.1 Hubungan Variabel.....	55
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Skala Dukungan Sosial Keluarga dan Angket Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib.....	64



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Data Awal Pedoman Wawancara.....	96
2 Data Awal Angket Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib	99
3 Data Awal Skala Dukungan Sosial Keluarga.....	101
4 Kisi-kisi Angket Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah Uji Coba.....	103
5 Kisi-kisi Angket Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Penelitian	104
6 Angket Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah	105
7 Kisi-kisi Skala Dukungan Sosial Keluarga Uji Coba	110
8 Kisi-kisi Skala Dukungan Sosial Keluarga Penelitian	111
9 Skala Dukungan Sosial Keluarga.....	112
10 Tabulasi Angket Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah Uji Coba.....	117
11 Tabulasi Skala Dukungan Sosial Keluarga Uji Coba	119
12 Tabulasi Hasil Angket Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Penelitian.....	121
13 Tabulasi Hasil Skala Dukungan Sosial Keluarga Penelitian.....	126
14 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	131
15 Uji Asumsi Klasik.....	133
16 Analisis Regresi Sederhana.....	135
17 Dokumentasi Penelitian	136
18 Surat Penelitian	137

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini diuraikan tentang apa yang diteliti, mengapa dan untuk apa penelitian dilakukan. Oleh karena itu, bab ini memuat uraian tentang (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) sistematika penulisan skripsi.

1.1 Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran besar dalam mencetak prestasi akademik maupun non-akademik siswa. Berdasarkan hasil riset *Harvard University* Amerika Serikat yang dikutip oleh Masyhud & Zakiyah (2018: 6) menunjukkan bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh dua faktor yaitu pengetahuan dan kemampuan teknik atau yang disebut dengan *hard skill*, dan kemampuan mengelola diri atau *soft skill*. *Hard skill* memiliki presentase sebesar 20%, sedangkan sebesar *soft skill* 80%. Artinya, kesuksesan seorang siswa tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademiknya saja, melainkan ditentukan oleh keterampilan mengelola diri untuk berperilaku sesuai norma, peraturan, dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Selain itu sekolah merupakan wahana pendidikan yang mengandung beberapa nilai yaitu “...nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, perilaku, disiplin, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang ditabur, disiram, ditumbuhkan, dan dikembangkan didalamnya...” (Tu’u, 2008: 18). Oleh karena itu, dalam dunia pendidikan seorang siswa harus memiliki kemampuan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah terlebih dengan adanya tata tertib sehingga dapat membentuk perilaku disiplin siswa. Sejalan dengan Wibawa, Sutoyo, & Sugiyo (2015:86) bahwa siswa di sekolah dituntut untuk memiliki perilaku disiplin yang berarti memiliki kesadaran, kemauan, dan memiliki motivasi dalam diri untuk tanggung jawab melaksanakan apa yang menjadi tujuan utama.

Bagi seorang siswa perilaku disiplin sangat diperlukan karena masa remaja merupakan masa dimana harus mampu mengoptimalkan diri agar dapat mempunyai masa depan yang lebih baik. Menurut Tu’u (2008: 33) kedisiplinan merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan, nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan kesadaran dalam diri untuk mematuhi aturan yang berlaku dengan perasaan senang dan tanpa paksaan dari orang lain. Orang disiplin akan berperilaku apa yang seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, tidak berlebihan tetapi juga tidak dikurangi dari keadaan sebenarnya.

Kedisiplinan merupakan salah satu unsur penting dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan

kompetensi siswa. Dengan kata lain, perilaku disiplin menjadi pondasi siswa memiliki pola pikir dan perilaku lebih baik. Disiplin apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa. Tu'u (2008: 35) mengemukakan kegunaan atau pentingnya disiplin bagi siswa yaitu:

(1) Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; (2) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan; (3) Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah; (4) Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar; (5) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Menurut Baumann & Hana (2016: 102) siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi identik dengan bagaimana cara mereka mengenakan seragam sekolah yang sesuai dengan aturan. Siswa yang memiliki perilaku disiplin akan menaati tata tertib sekolah dengan perasaan senang, suka rela, dan tanpa paksaan orang lain. Mereka akan melakukan hal tersebut terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan.

Perilaku disiplin pada siswa menurut Tu'u sebagaimana dikutip oleh Apriliani (2016: 45) dapat dicerminkan melalui: (1) disiplin dalam menaati tata tertib sekolah, tata tertib sekolah dibuat dan disusun dengan tujuan menolong siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab, (2) disiplin waktu sekolah, pemanfaatan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan bagian yang integral dari perilaku disiplin, dan (3) disiplin dalam berpakaian, meskipun seseorang dapat memakai pakaian sesuai dengan keinginannya, namun dalam hal-hal tertentu berpakaian juga harus diatur, lebih-lebih

dalam lingkungan sekolah. Melatih siswa untuk beregaram adalah mendidik. Karena hal ini akan menciptakan jati diri siswa yang bersih dan peduli diri sendiri.

Masa SMP merupakan masa remaja atau biasa disebut dengan tahap *adolesens* yang dimulai pada saat masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Ali dan Asrori (2008) menyatakan bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menantang (*trozalter*) yang ditandai dengan adanya perubahan mencolok pada dirinya, baik fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikan. Selain itu, remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan perlawanan terhadap otoritas. Sebagaimana Surandi (2017: 524) mengatakan bahwa siswa SMP yang tergolong masa remaja awal yang sedang mengalami masa transisi sangat rentan mengalami perilaku menyimpang.

Tugas perkembangan tersebut akan dilalui oleh remaja dengan baik apabila mereka memiliki perilaku positif terhadap berbagai perubahan yang dialaminya. Perilaku disiplin sangat diperlukan untuk membentuk rasa tanggung jawab terhadap kehidupan yang dia jalankan. Dalam hal ini dukungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter disiplin remaja serta mengajarkan untuk dapat bertanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan.

Hurlock (2000: 82) mengemukakan bahwa hakikatnya semua anak membutuhkan disiplin, bila mereka ingin bahagia dan menjadi orang yang baik penyesuaiannya, karena melalui disiplin mereka dapat belajar berperilaku dengan cara yang diterima masyarakat dan sebagai hasilnya diterima oleh anggota kelompok sosial. Tu'u (2008: 52) menjelaskan bahwa pelanggaran disiplin merupakan salah

satu contoh reaksi negatif karena kurang terpenuhinya kebutuhan tersebut. Siswa yang melakukan pelanggaran disiplin memiliki latarbelakang yang beragam, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun faktor luar yang mempengaruhinya. Misalnya, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari keluarga, dan hubungan sosial kurang baik.

Tugas perkembangan tersebut harus dilalui oleh remaja agar mampu menjalankan kehidupannya dan dapat melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya tanpa hambatan. Remaja akan berhasil mencapai tugas perkembangannya dengan baik, apabila diiringi dengan adanya perhatian dan dukungan dari lingkungan terdekat. Dengan adanya dukungan dari lingkungan terdekat berupa dukungan keluarga, harapannya siswa mengetahui hal baik yang boleh dijadikan atau bahkan hal yang seharusnya mereka hindari. Diperkuat dengan pendapat Sanchaya & Luh (2014: 444) bahwa ketidaktahuan orang tua mengenai perubahan pada anak remajanya dapat menimbulkan bentrokan dan kesalahpahaman antara remaja dengan orang tua. Hal tersebut tentunya akan mempersulit remaja dalam melewati tahap perkembangannya dengan baik yang mengakibatkan berbagai macam gangguan tingkah laku seperti merokok, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pergaulan bebas, kenakalan remaja, atau gangguan mental lainnya.

Hakikatnya perilaku disiplin harus dimiliki oleh semua orang. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada, disana selalu ada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Diperkuat dengan pendapat Hurlock (2000: 83) bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan perilaku moral kepada individu sesuai

dengan aturan lingkungan tersebut. Sekolah merupakan tempat belajar yang didalamnya terdapat aturan berupa tata tertib sekolah, sehingga siswa diharuskan memiliki kedisiplinan dalam tata tertib sekolah. Bentuk disiplin siswa menurut Darmadi (2017:321) antara lain siswa memiliki kesadaran untuk berangkat sekolah tanpa paksaan dan tepat waktu, siswa memiliki kepatuhan dalam berpakaian sesuai aturan sekolah, dan memiliki kepatuhan dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Realitanya menerapkan kedisiplinan kepada siswa tidaklah mudah, terlihat dari beberapa fenomena yang ditemukan di lapangan. Hasil survey dari Amerika *Psychological Association* tahun 2011 sebagaimana dikutip oleh Gorbunovs (2016: 257), di Amerika menunjukkan bahwa 27% orang dewasa belum cukup disiplin diri untuk meningkatkan kehidupan mereka dan membuat perubahan yang diperlukan dalam gaya hidup sehat. Menurut Malaysia *Ministry of Education* (dalam Ismail, Putri, & Muhammad, 2013: 81) mengatakan bahwa perilaku pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa di Malaysia setiap harinya bertambah, perilaku tersebut berupa gengsterisme, bullying, persetubuhan, mencuri, kecanduan narkoba, kenakalan dan sebagainya. Diperkuat dengan data yang diperoleh pada tahun 2006 bahwa jumlah pelanggaran disiplin di Malaysia sebanyak 6.652 kasus. Sebagaimana dengan data Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2014) bahwa Indonesia tercatat usia perokok usia pelajar mencapai 43,3%, dan tawuran pelajar mencapai 225 kasus dengan 20 pelajar meninggal akibat tawuran.

Hidayat (2013: 92-93) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa peserta didik yang melanggar aturan sekolah setiap harinya berkisar 20 sampai 50 kasus terutama

pada disiplin datang ke sekolah tepat waktu, sedangkan pelanggaran disiplin lainnya seperti pakaian, mengerjakan tugas dan interaksi belajar mengajar cenderung lebih sedikit. Sebagaimana Aftiani (2013: 33) dalam penelitiannya yang dilakukan di salah satu SMA di Kedungadem Bojonegoro menemukan fenomena perilaku menyimpang terhadap kedisiplinan siswa diantaranya siswa datang terlambat, siswa sering membolos dan tidak masuk tanpa alasan, serta siswa berpakaian tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Semakin tinggi pelanggaran, maka semakin rendah kedisiplinan siswa, sebaliknya semakin rendah skor pelanggaran siswa maka semakin tinggi kedisiplinan siswa.

Sejalan dengan yang ditemukan oleh Ilahi (2013: 22) di salah satu SMA di Padang diketahui banyak siswa yang melanggar disiplin sekolah, berupa model rambut yang tidak sesuai dengan model rambut anak sekolah bagi siswa laki-laki (tidak boleh melebihi kerah baju kemeja), keluar dari kelas apabila ada guru pelajaran yang tidak datang atau terlambat masuk, keluar pada saat jam pergantian pelajaran, dan permisi melebihi satu orang perkelas.

Didukung dengan hasil penelitian Muryastuti & Sugiharto (2016: 109) mengenai pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa SMK 7 Semarang tahun 2015 ada sebanyak 4,9% siswa melakukan pelanggaran berupa datang terlambat ke sekolah, sebanyak 2,7% siswa diketahui memiliki catatan alpa yang cukup banyak dan terancam dikeluarkan dan sebanyak 16 siswa tidak naik kelas. Walaupun jumlah siswa yang melanggar aturan tidak sebanyak siswa yang menaati aturan, tapi hal ini juga menjadi hal yang cukup mengganggu.

Perilaku tersebut apabila dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan pelanggaran tata tertib yang lebih berat seperti yang dikemukakan Kimotho, Johannes, & Margaret (2017: 3) pelanggaran disiplin yang terjadi di Kenya berupa penyalahgunaan narkoba, membolos sekolah, merusak fasilitas sekolah, serta perundungan yang dilakukan oleh siswa.

SMP Teuku Umar Semarang merupakan SMP yang memiliki visi, misi dan tujuan sekolah yaitu unggul dalam kedisiplinan sekolah. Didalamnya terdapat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh setiap siswa. Peraturan ini ditetapkan dengan tujuan agar para siswa berhasil dalam menuntut ilmu selama berada di SMP Teuku Umar Semarang. Peraturan yang ada di sekolah ini tidak hanya berkaitan dengan hal belajar tetapi juga dalam hal beribadah dan bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini bertujuan agar setiap siswa dapat berlaku disiplin dalam segala aspek kehidupan di sekolah pada khususnya dan aspek kehidupan di masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dan angket data awal, peneliti menangkap beberapa fenomena berkaitan dengan kedisiplinan siswa menaati tata tertib. Guru BK mengemukakan adanya tata tertib sekolah yang dibukukan kemudian diberikan kepada siswa pada tahun ajaran baru. Buku tersebut berisi tata tertib sekolah beserta konsekuensi apabila melanggarnya, dan adanya pernyataan bahwa siswa bersedia untuk menaati tata tertib sekolah. Akan tetapi hal tersebut masih berhenti pada tingkat pemahaman siswa, belum sepenuhnya dimanifestasikan dalam sebuah tindakan.

Diperoleh informasi bahwa terdapat 5-10 siswa per hari yang terlambat sekolah, dan apabila diakumulasikan 40% dari 639 siswa (jumlah seluruh siswa) SMP Teuku Umar Semarang melakukan pelanggaran terhadap kedisiplinan tata tertib sekolah. Didukung dengan hasil angket data awal dengan tiga indikator yaitu siswa yang disiplin waktu sekolah sebesar 24%, disiplin dalam mematuhi aturan sekolah sebesar 25%, dan siswa yang disiplin dalam proses pembelajaran 40,75%. Hal tersebut dirasa kurang sesuai dengan visi, dan misi sekolah tersebut.

Perilaku demikian merupakan bentuk kurangnya dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga. Sebagaimana hasil penelitian Ilahi (2013: 22) menemukan dua faktor terjadinya pelanggaran disiplin, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga diuraikan bahwa perilaku pelanggaran disiplin dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan oleh keluarga, misalnya kurang diperhatikan oleh orang tua, adanya pertengkaran dalam keluarga yang menimbulkan rasa tidak nyaman, adanya tekanan atau tuntutan, dan orang tua yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Sejalan dengan Khairunisa & Elis (2015: 12) bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil pertama dan paling sering ditemui memiliki peran pembentukan perilaku remaja.

Hendriyanti (dalam Ellyazar, 2013: 41) menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal dari kedisiplinan yaitu dukungan sosial dalam bentuk keteladanan, nasihat, latihan, lingkungan, dan kelompok. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa perilaku disiplin siswa akan terbentuk bila adanya dukungan emosional berupa nasihat dan

dukungan lainnya yang berasal dari keluarga. Menurut Wicaksono (2014: 132) keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan individu, didalam keluarga ikatan batin antar anggota keluarga mulai terbentuk. Sebagaimana Rook (dalam Smet, 1994: 134) mengartikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang akan melindungi individu dari konsekuensi stress. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri, dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial akan membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Menurut Smet (1994: 34) dukungan sosial hanya mengandung hubungan interpersonal atau hubungan seorang individu dengan individu lain yang bersifat untuk melindungi orang-orang terhadap konsekuensi negatif atau positif. Dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan dukungan sosial merupakan suatu bentuk bantuan berupa emosional, informasi, maupun bantuan tenaga yang diberikan seseorang kepada orang lain yang memiliki kebermanfaatn bagi dirinya serta dapat membantu dalam menghadapi suatu hambatan.

Mayasari (2016: 1688) mengatakan bahwa secara umum dukungan sosial mengacu pada bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang berarti baginya seperti keluarga, dan teman-teman. Dari beberapa sumber tersebut, menurut Rodin & Salovey (dalam Smet, 1994: 133) dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga karena keluarga merupakan pilar pertama tempat berkembangnya siswa. Selain itu keluarga merupakan faktor yang paling berperan dalam pembentukan dukungan

sosial bagi siswa, sebab keluarga merupakan lingkungan primer di mana pertama kalinya siswa diperkenalkan dengan orang lain, dimana siswa mengalami banyak perkembangan yang terjadidalam keluarga.

Menurut Erickson (dalam Santrock, 2003) remaja termasuk dalam tahap perkembangan identitas dan kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Pada tahap ini remaja dihadapkan dengan banyak peran baru serta status orang dewasa. Jika remaja menjajaki peran-perannya dengan cara sehat dan tiba pada suatu jalan yang positif untuk diikuti, maka identitas positif yang dicapai. Dalam hal ini, remaja sangat perlu peran dari orang dewasa berupa dukungan sosial dan bantuan yang dibutuhkannya agar dapat membentuk identitas yang positif.

Houses dalam Smet (1994: 136) menyebutkan empat bentuk dukungan sosial, yaitu : (1) dukungan emosional, contohnya menunjukkan perilaku empati, memberikan rasa nyaman, dan memberikan kasih sayang antar anggota keluarga, (2) dukungan penghargaan, contohnya: memberikan penghargaan, dorongan untuk maju, dan memberikan dukungan positif ketika mengalami masalah, (3) dukungan instrumental, contohnya dukungan nyata berupa jasa, fasilitas belajar, dan uang saku, (4) dukungan informasi, contohnya pemberian nasehat ketika melakukan kesalahan, dan memberikan informasi terkait tata tertib sekolah.

Pada penelitian ini peneliti juga mencari data awal untuk memperoleh gambaran dukungan sosial keluarga yang diterima siswa dengan menyebarkan skala sederhana tentang dukungan sosial keluarga kepada responden yang sama dengan angket kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah. Adapun hasil yang diperoleh yaitu,

secara umum siswa yang mendapat dukungan emosional dari keluarga sebesar 70%, dukungan penghargaan sebesar 66%, dukungan instrumental sebesar 77%, dan dukungan informasi sebesar 56%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki dukungan sosial keluarga dalam kategori tinggi.

Secara teoritis, siswa yang memiliki tingkat dukungan sosial keluarga yang tinggi mengarahkan dirinya kepada tindakan yang positif, dan menuntut dirinya untuk mematuhi dan menaati tata tertib sekolah. Sejalan dengan Anton (2016: 4) dalam penelitiannya menyatakan bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga memiliki kontribusi terhadap disiplin yang dilakukan oleh remaja. Dalam arti lain apabila remaja mendapatkan dukungan sosial keluarga berupa perhatian emosional dari seluruh anggota keluarga akan mampu mengembangkan berpikir positif dan mempunyai kesadaran diri bahwa disiplin memiliki manfaat untuk diri sendiri dan orang lain serta mendukung tercapainya keberhasilan belajar. Dapat diartikan dukungan sosial keluarga merupakan suatu aktivitas pemberian bantuan, dorongan serta dukungan yang berasal dari orang tua, kakak, adik, saudara lainnya berupa informasi, emosional, penghargaan, instrumental dan persahabatan yang menguntungkan bagi siswa sehingga timbul rasa dihargai dan dicintai.

Sebagaimana Ellyazar (2013: 41) dalam penelitiannya mengindikasikan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kedisiplinan dengan nilai korelasi sebesar 0,471 ($p < 0,05$). Namun, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujawati (2016: 228) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku disiplin yang

ditunjukkan dengan $p > 0,05$ ($p = 21\% > 5\%$). Artinya dukungan sosial belum tentu berhubungan dengan perilaku disiplin yang dilakukan oleh remaja, hasil tersebut bertentangan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Oleh karenanya hal tersebut menjadi dasar yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Meniliki temuan yang inkonsistensi dari penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti diharapkan dapat mempertegas penelitian yang dilakukan berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial dengan kedisiplinan. Berdasarkan rujukan di atas, penelitian ini diarahkan secara khusus untuk membuktikan adakah hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib, dan seberapa jauh keterkaitan kedua variabel tersebut. Kedisiplinan merupakan kajian bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi dan sosial. Layanan tersebut dimaksudkan untuk dapat membantu siswa memiliki perkembangan yang optimal.

Penelitian ini menjadi penting karena hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru BK sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran kedisiplinan siswa melalui layanan bimbingan dan konseling, berupa layanan yang bersifat preventif dan kuratif seperti layanan klasikal, dan kelompok dengan tema kedisiplinan dan dukungan sosial keluarga. Sebagaimana menurut Kimotho, Johannes, & Margaret (2017: 2) bahwa Bimbingan dan Konseling dapat membantu mengatasi masalah kedisiplinan siswa di sekolah melalui layanan yang diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dijabarkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Mengetahui dan menganalisis gambaran kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Mengetahui dan menganalisis gambaran dukungan sosial keluarga siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Membuktikan adanya hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang Tahun Pelajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada berbagai pihak, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya mengenai hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan tata tertib dan implikasi bagi peningkatan mutu pelayanan bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

- 1.4.2.1 Bagi guru BK, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumber acuan bagi guru BK untuk melakukan tindakan pencegahan, pengembangan, pengentasan dan pemeliharaan secara lebih tepat khususnya bagi siswa yang memiliki karakteristik dan permasalahan kedisiplinan mematuhi tata tertib.
- 1.4.2.2 Orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan orang tua agar lebih menjalankan perannya dalam membimbing siswa untuk memiliki perilaku kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah.
- 1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi atau acuan dalam konteks dukungan sosial keluarga, dan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika skripsi merupakan suatu bentuk gambaran dari penyusunan skripsi yang bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari skripsi. Secara garis besar skripsi ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi. Sistematika penulisan skripsi ini mengacu pada buku panduan penulisan karya ilmiah FIP tahun 2018. Adapun penjelasan dari sistematika tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal (Prawacana)

Bagian awal ini terdiri atas beberapa sub-bab, yaitu: judul, pernyataan keaslian tulisan, pengesahan, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftara tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi (Nas)

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Landasan Teori, yaitu berisi tentang landasan teoritis yang menunjang penelitian meliputi, penelitian terdahulu, kedisiplinan mematuhi tata tertib, dukungan sosial keluarga, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metode penelitian, meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, metode dan alat pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas, dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi tentang hasil analisis data dan pembahasannya yang disajikan dalam rangka menjawab masalah yang dirumuskan pada bab 1, selain itu bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan penelitian sehingga dapat disampaikan rekomendasi untuk penelitian berikutnya.

Bab V Penutup, bab ini berisi tentang penyajian simpulan hasil, simpulan, dan saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai landasan teoritis yang menunjang penelitian meliputi, (1) penelitian terdahulu, (2) kedisiplinan mematuhi tata tertib, (3) dukungan sosial keluarga, (4) kerangka berpikir, dan (5) hipotesis penelitian.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain. Hasil dari penelitian tersebut menjadi masukan dan digunakan sebagai salah satu pijakan dalam penelitian ini. Berikut disajikan beberapa diantaranya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Ilahi (2013: 22) meneliti tentang faktor yang mempengaruhi pelanggaran disiplin siswa dan implikasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling. Dari penelitiannya ditemukan dua faktor yang mempengaruhi pelanggaran disiplin, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa kondisi psikologi sebesar 62,6% dan faktor kondisi jasmani sebesar 40,9%. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pelanggaran disiplin yaitu lingkungan sekolah 61,6%, lingkungan keluarga 59,7%, dan lingkungan masyarakat 59,7%.

Penelitian tersebut memperkuat penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah. Telah dijelaskan dalam penelitian tersebut, bahwa dalam

lingkungan keluarga diuraikan bahwa perilaku pelanggaran disiplin dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan oleh keluarga, seperti kurang adanya perhatian, adanya pertengkaran dalam keluarga, adanya tekanan atau tuntutan, dan orang tua yang sibuk dengan urusannya masing-masing. Perlakuan tersebut masuk dalam bentuk dukungan sosial berupa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga, dapat diartikan bahwa bentuk dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar terutama keluarga berpengaruh pada perilaku yang dilakukan oleh siswa, khususnya perilaku pelanggaran disiplin. Namun yang membedakan pada penelitian ini akan diuji lebih khusus mengenai hubungan antara dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah pada siswa Sekolah Menengah Pertama.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Anton (2016: 4) yang memberikan informasi bahwa dukungan sosial yang berasal dari keluarga memiliki kontribusi terhadap disiplin yang dilakukan oleh remaja. Penelitian ini menjabarkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal memiliki hubungan yang positif dengan perilaku disiplin yang dilakukan oleh santri. Sehingga semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi perilaku disiplin.

Hasil penelitian di atas memberikan dukungan pada teori ini bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi terhadap disiplin yang dilakukan oleh remaja. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu hubungan antara dukungan sosial yang berasal hanya dari keluarga dengan

kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa Sekolah Menengah Pertama yang memiliki intensitas bertemu dengan keluarga yang lebih besar.

Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh Ellyazar (2013: 41) dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa cara berperilaku individu dipengaruhi oleh relasi-relasinya dengan orang lain yang berupa dukungan sosial. Dukungan sosial terjadi ketika individu merasa sikap dan tindakan orang lain yang tanggap dan mau memperhatikan dirinya, berupa dukungan verbal atau non verbal, saran, bantuan nyata, dan emosional yang memberikan keuntungan bagi dirinya. Dukungan sosial dapat berasal dari orang lain yang tanggap dan memperhatikan dirinya seperti dari keluarga dan teman-teman sebaya. Penelitian ini membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kedisiplinan beribadah dengan nilai korelasi $0,471(p<0,05)$, artinya terlihat bahwa tingkat dukungan sosial yang diperoleh individu memiliki hubungan dengan perilaku yang dilakukannya.

Hasil penelitian diatas memberikan dukungan pada teori ini bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan terdekat memiliki hubungan yang positif dengan perilaku kedisiplinan. Namun yang membedakan, pada penelitian ini akan memfokuskan pada hubungan dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah.

Penelitian keempat dilakukan oleh Pujawati (2016: 228), secara spesifik menginformasikan dukungan orang tua dalam penelitian ini berupa dukungan sosial yang meliputi beberapa aspek, yaitu hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, adanya pengakuan, kedekatan emosional, integrasi sosial, dan

kemungkinan untuk dibantu. Hasil uji deskriptif menyatakan bahwa tingkat dukungan orang tua berada dalam kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 51,49% atau sebanyak 69 orang dari total keseluruhan subjek. Hipotesis kedua mengenai hubungan antara variabel dukungan orang tua dengan perilaku disiplin, berdasarkan hasil analisis menunjukkan hubungan yang tidak signifikan antara dukungan orang tua dengan perilaku disiplin sehingga hipotesis kedua ditolak. Artinya semakin tinggi dukungan orang tua belum tentu semakin tinggi pula perilaku disiplin. Sebaliknya, semakin rendah dukungan orang tua belum tentu semakin rendah pula perilaku disiplin.

Hasil penelitian di atas menyatakan adanya hubungan yang tidak signifikan antara dukungan orang tua berupa dukungan sosial dengan perilaku disiplin pada remaja, dan bertentangan dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu penelitian ini akan membuktikan hubungan dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa sekolah menengah pertama.

Sehubungan dengan beberapa hasil penelitian tersebut, menarik peneliti untuk membuktikan hubungan antara dukungan yang diberikan oleh keluarga meliputi orang-orang terdekatnya seperti: orang tua, kakak, adik, dan saudara lainnya dengan perilaku disiplin. Sebagai penelitian lanjutan sekaligus pelengkap dari penelitian-penelitian terdahulu, dimana penelitian ini mengambil variabel yang lebih spesifik yaitu dukungan sosial keluarga dengan variabel kedisiplinan mematuhi tata tertib dengan subjek siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang tahun pelajaran 2018/2019.

Dukungan sosial keluarga merupakan sumber utama bagi siswa untuk memperoleh perasaan dicintai, dihargai dan diperhatikan, serta adanya hubungan yang hangat antar anggota keluarga membantu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses belajar di sekolah. Sebagaimana pendapat Santrock (2011: 18) bahwa lingkungan keluarga merupakan pilar utama dalam membentuk serta mengembang kemampuan yang dimiliki. Artinya tingkat dukungan yang diberikan keluarga kepada siswa berdampak pada bentuk perilaku yang dimunculkan oleh siswa, salah satunya perilaku disiplin. Oleh karena itu peneliti ingin melihat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib.

Menariknya penelitian ini secara khusus akan membuktikan hubungan antara dukungan dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah yang melihat dari sisi subjek penelitian siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang tahun 2018/2019.

2.2 Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib

2.2.1 Pengertian Disiplin

Disiplin merupakan salah satu perilaku yang harus dimiliki setiap orang, karena dimanapun mereka berada selalu ada aturan yang berlaku yang harus ditaati, begitu pula dengan siswa. Ketika di sekolah, siswa harus memiliki perilaku disiplin untuk menaati aturan yang berlaku di sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Perilaku disiplin dapat terbentuk dari hasil pembinaan yang cukup panjang yang dilakukan secara berkelanjutan.

Menurut Hurlock (2000: 82) disiplin berasal dari kata “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Senada dengan Mac Millan dalam Tu’u (2008: 30) menjelaskan istilah disiplin berasal dari Bahasa Inggris, yakni “*discipline*”, yang berarti:

(1) Tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri; (2) Latihan membentuk, meluruskan, atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter normal; (3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki; (4) Kumpulan atau sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.

Tu’u (2008: 33) menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu pengendalian tingkah laku berupa kepatuhan dan keataatan yang muncul karena adanya kesadaran diri terhadap aturan, nilai dan hukum yang berlaku sebagai hasil bimbingan dari keluarga dan berkelanjutan dalam pendidikan sekolah. Menurut Semiawan (2009: 89) disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu siswa agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan. Sejalan dengan Darmadi (2017: 321) bahwa disiplin siswa adalah ketaatan (kepatuhan) dari siswa, kepada peraturan, tata tertib atau norma di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Njaroge & Nyabuto (2014) mengatakan bahwa “...*Discipline is a vital ingredient for the success of student academic performance. Discipline at school plays a vital role in the achievement of expectations and goals. It also plays a vital role in the acquisition of sense of responsibility in learners as well educators...*”. Artinya bahwa disiplin bukan hanya menjadi salah satu unsur

keberhasilan akademik siswa, namun juga merupakan salah satu unsur pembentuk rasa tanggung jawab siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa disiplin merupakan sistem pengendalian tingkah laku yang diterapkan melalui sikap dan perilaku mematuhi serangkaian peraturan yang berlaku dilingkungan yang dilakukan secara teratur tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak manapun.

2.2.2 Pentingnya Kedisiplinan

Parker (2006: 144) menjelaskan pentingnya disiplin, yaitu untuk menjaga anak-anak tetap terjaga dan aman, mengajarkan anak untuk memikirkan orang lain termasuk orang tuanya, memberikan sebuah kondisi yang bisa diprediksi dan karenanya aman bagi mereka jika berada disana, membantu anak-anak mengembangkan kemandirian yang konstruktif, memperjelas perbedaan antara perilaku yang dapat diterima dan aman yang tidak diterima, menunjukkan bahwa setiap perbuatan memiliki akibat, dan membantu agar anak dengan mudah berhadapan dengan beragam kelompok, misalnya keluarga atau sekolah.

Menurut Hurlock (2000: 83) seorang anak perlu memiliki disiplin agar mereka belajar cara diterima oleh lingkungan dengan sikap dan perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku, selain itu disiplin memiliki kontribusi dalam perkembangan anak. Artinya perilaku disiplin dapat membantu anak mengetahui perilaku yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, menghindari dari perasaan bersalah terhadap perilaku yang salah, belajar perilaku yang

mendatangkan pujian, dan sebagai motivasi pendorong ego untuk mencapai apa yang diharapkan darinya.

Siswa yang memiliki perilaku disiplin secara tidak langsung membantu pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara, karena suatu negara maju dan berkembang apabila sumber daya manusianya memiliki pondasi perilaku disiplin. Dalam proses belajar mengajar di sekolah, tanpa adanya perilaku disiplin terganggu sehingga menghambat optimalisasi kemampuan yang dimiliki siswa. Sebagaimana pendapat Tu'u (2008: 35) bahwa siswa memiliki perilaku disiplin apabila dikembangkan dan diterapkan dengan baik, konsisten, dan konsekuen berdampak positif bagi kehidupan yang mendatang. Selain itu, perilaku disiplin dapat menjadi alat kontrol diri siswa agar mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar, dan membudayakan kebiasaan baik, positif, dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Perilaku disiplin merupakan salah satu kunci kesuksesan seseorang, karena dalam dunia kerja kesadaran pentingnya norma, aturan, dan ketaatan merupakan syarat utama yang harus dimiliki. Martina Subidja mengatakan bahwa : "...Keberhasilan seseorang dalam bekerja, setelah menyelesaikan studinya, ditentukan oleh 80% oleh sikap dan ketrampilannya, sedangkan pengetahuannya memberi kontribusi hanya sebesar 20%..." (dalam Tu'u, 2008: 37). Dapat diartikan bahwa keberhasilan siswa tidak hanya terletak pada kemampuan pengetahuannya, namun juga terletak pada sikap dan keterampilan yang dimiliki berupa perilaku disiplin.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pentingnya disiplin bagi siswa yaitu sebagai alat kontrol diri dalam bersikap dan berperilaku agar diterima oleh lingkungannya, serta membentuk pondasi yang tertanam dalam dirinya agar selalu melakukan hal yang baik dan benar sesuai dengan tata tertib yang berlaku sehingga dapat mencapai kesuksesan hidup di masa depan.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi dan Membentuk Kedisiplinan

Tinggi dan rendahnya perilaku disiplin pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tu'u (2008: 51-52) secara garis besar, disiplin dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : (1) faktor internal yang berasal dari dalam individu. Potensi dan kepribadian yang berbeda antara satu dengan yang lain. Pemahaman individu secara cermat dan tepat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman kedisiplinan; (2) faktor eksternal yang berasal dari luar individu berupa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan disiplin memerlukan proses yang panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dan dilanjutkan disekolah. Dalam lingkungan keluarga, siswa mendapatkan keteladan, kepatuhan, sanksi apabila melanggar serta mendapat dukungan dari anggota keluarga terhadap seluruh yang diperbuat.

Menurut Darmadi (2017: 322-323) ada empat faktor yang mempengaruhi disiplin siswa, yaitu: (1) Keteladanan orangtua; (2) Kewibawaan yang dimiliki orangtua sangat menentukan pembentukan pribadi siswa; (3) Adanya kerjasama antar semua anggota keluarga, (4) Hukuman dan ganjaran merupakan salah satu

usaha untuk mempengaruhi perilaku, (5) Lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Semiawan (2009: 95) menemukan faktor lain yang mempengaruhi perilaku disiplin, yaitu: (1) Hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif sebagai landasan untuk membentuk disiplin; (2) Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan; 3) Keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti belajar tepat waktu; 4) Lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat, 5) Ketergantungan dan kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap guru dan orang tua untuk memahami dinamisme perkembangan.

Dari beberapa pendapat diatas, secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku disiplin yaitu faktor internal, dan faktor eksternal.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Meliputi kesadaran diri, adanya kepekaan diri dengan lingkungan, hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, serta kondisi jasmani.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi perilaku disiplin yaitu: (1) Lingkungan keluarga yang menjadi faktor terbentuknya perilaku disiplin yaitu adanya dukungan sosial keluarga berupa perhatian, komunikasi, kepedulian, empati, pemberian nasehat,

kebersamaan, serta dukungan instrumental ketika siswa membutuhkan biaya untuk menunjang keberhasilan dalam belajar; (2) Lingkungan sekolah meliputi sekolah yang kondusif, adanya tipe kepemimpinan kepala sekolah tidak otoriter, adanya aturan sekolah yang tertulis dan wajib dilaksan; (3) Lingkungan masyarakat tempat bergaulnya siswa ketika pulang sekolah dengan lingkungan tempat tinggal.

2.2.4 Unsur Kedisiplinan

Disiplin harus memenuhi empat unsur pokok sebagai alat untuk memudahkan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat berfungsi dengan baik dalam mematuhi kedisiplinan. Menurut Hurlock (2000: 85), unsur-unsur disiplin sebagai syarat utama disiplin adalah sebagai berikut:

1. Peraturan

Pokok pertama disiplin adalah peraturan, sebagaimana diterangkan sebelumnya adalah pola yang diterapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru, atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

Peraturan memiliki dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral yaitu pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan.

Banyaknya peraturan yang ada sebagai pedoman perilaku anak akan bervariasi menurut situasi, usia anak, sikap orang yang mendisiplinkan, cara teknik menanamkan disiplin dan banyak factor lain. Umumnya terdapat lebih banyak peraturan dalam situasi sekolah dibandingkan dengan di rumah atau tempat bermain, tetapi hal ini tidak selalu demikian.

2. Hukuman

Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga peran penting, yaitu pertama hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Kedua, hukuman adalah mendidik. Ketiga, memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat.

3. Penghargaan

Penghargaan merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang melakukan sesuatu. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyum, atau tepukan dipunggung.

Penghargaan memiliki tiga peranan penting, yaitu pertama, penghargaan mempunyai nilai mendidik. Kedua, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Ketiga, penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.

4. Konsisten

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Konsistensi tidak sama dengan ketetapan yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya

ialah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Apabila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah.

Konsistensi dalam disiplin mempunyai tiga peran penting, pertama mempunyai nilai mendidik yang besar. Kedua, konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Ketiga, konsistensi mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

2.2.5 Fungsi Kedisiplinan

Disiplin memiliki fungsi khusus bagi seorang siswa, yaitu agar sadar bahwa untuk mencapai prestasi dan belajar yang optimal di dalamnya membutuhkan perilaku disiplin. Fungsi disiplin menurut Tu'u (2008: 38-44) adalah sebagai berikut:

1. Menata kehidupan bersama

Dalam hidup bermasyarakat diperlukan adanya aturan, norma dan nilai yang berlaku agar semua kegiatan dapat berjalan dengan baik. Dalam hal ini disiplin memiliki fungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia, baik hubungan antar individu ataupun dalam kelompok.

2. Membangun kepribadian

Kepribadian merupakan keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam perkataan dan perbuatan sehari-hari. Kepribadian yang baik dipengaruhi oleh lingkungan yang baik pula. Jadi apabila lingkungan

sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat mempengaruhi kepribadian baik seorang siswa.

3. Melatih kepribadian yang baik

Kepribadian tidak terbentuk dalam waktu yang singkat. Untuk menghasilkan kepribadian baik diperlukan adanya teraturan, kebiasaan, dan latihan yang terus menerus dilakukan dalam kurun waktu selama hidup.

4. Pemaksaan

Fungsi disiplin sebagai pemaksaan kepada siswa agar siswa dapat mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah. Dengan adanya pendampingan dari guru, pembiasaan serta latihan disiplin yang dilakukan terus menerus menyadarkan kepada siswa pentingnya disiplin. Dengan adanya pemaksaan, diharapkan siswa dapat terbiasa dengan perilaku disiplin dimanapun mereka berada.

5. Hukuman

Hukuman atau sanksi diberikan kepada siswa yang melanggar disiplin memiliki nilai pendidikan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa jera pelanggaran disiplin yang telah dilakukannya.

6. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Apabila disiplin dilakukan dengan baik, memiliki fungsi memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Tanpa ketertiban suasana kondusif bagi pembelajaran terganggu, prestasi belajar pun ikut terganggu.

Menurut Hurlock (2000: 83) disiplin memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Disiplin memberikan anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan.
2. Disiplin membentuk menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
3. Melalui disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dari kebahagiaan.
4. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
5. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani, pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

2.2.6 Pengertian Tata Tertib Sekolah

Salah satu indikator siswa dikatakan memiliki disiplin yang baik menurut Darmadi (2017: 321) yaitu taat pada tata tertib sekolah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Sekolah memiliki aturan yang disusun agar visi dan misi sekolah tercapai berupa tata tertib sekolah. Menurut Hasnun (2010: 60) tata tertib sekolah merupakan sekumpulan aturan yang disusun secara terpusat oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departmenet Pendidikan dan Kebudayaan dengan menyesuaikan keadaan sekolah. Arikunto (1990: 122)

menyebutkan bahwa tata tertib sekolah adalah sesuatu yang mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa tata tertib sekolah yaitu serangkaian aturan dalam suatu lembaga yang disusun secara teratur yang harus ditaati oleh semua warga sekolah dengan tujuan menciptakan suasana yang aman, tertib, dan teratur. Sehingga kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib dapat diartikan suatu sistem pengendalian tingkah laku yang diterapkan melalui sikap dan perilaku mematuhi serangkaian tata tertib sekolah yang dilakukan secara teratur tanpa adanya paksaan ataupun tekanan dari pihak manapun. Dalam sekolah, peraturan tersebut tersusun dalam tata tertib sekolah yang berisi aturan serta hukuman/sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan tersebut, sehingga siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap perilakunya dan berlatih hidup dengan rasa disiplin tinggi.

2.2.7 Unsur-Unsur Tata Tertib Sekolah

Tata tertib berisi seperangkat peraturan yang meliputi hal-hal yang wajib dilaksan dan yang perlu dihindari atau dilarang oleh siswa, serta ketentuan sanksi yang diberikan bagi siswa yang melanggar. Menurut Arikunto (1990: 123-124) tata tertib sekolah memiliki tiga unsur, yaitu: (1) Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan dilarang; (2) Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku dan pelanggar peraturan; (3) Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.

SMP Teuku Umar Semarang memiliki serangkaian aturan berupa tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh siswa. Tata tertib tersebut berisi tentang

kegiatan atau aktivitas yang harus dilakukan dan hukuman/sanksi apabila melanggarnya yang berkaitan dalam proses pembelajaran, jam masuk dan pulang sekolah, penggunaan seragam dan atribut sekolah serta hubungan sosialisasi dengan warga sekolah.

2.2.8 Fungsi Tata Tertib Sekolah

Tata tertib sekolah memiliki fungsi yang sangat erat hubungannya dengan keberhasilan tujuan dalam proses belajar mengajar. Menurut Hasnun (2010: 61) tata tertib sekolah bukan merupakan suatu metode, tetapi merupakan ketentuan yang harus dipatuhi dan diikuti bersama. Sehingga tata tertib sekolah memiliki fungsi, yaitu : (1) Diikuti dan ditaati bersama; (2) tata tertib berfungsi sebagai pengontrol dalam setiap tindakan siswa; (3) sebagai pengingat; (4) sebagai alat untuk meningkatkan disiplin; (5) sebagai alat untuk meningkatkan motivasi berbuat dan bertindak positif; (6) sebagai alat untuk menanamkan kecintaan dan rasa memiliki sekolah, serta sebagai alat untuk patokan dan acuan setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa.

2.2.9 Indikator Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib

Perilaku disiplin agar dapat dikenali dengan adanya suatu indikator. Adapun indikator kedisiplinan mematuhi tata tertib dalam penelitian ini diambil dari ciri-ciri siswa yang dikatakan memiliki kedisiplinan mematuhi tata tertib.

Menurut Tu'u (2008: 88) indikator siswa dikatakan disiplin apabila mereka:

1. Rajin dan teratur belajar. Artinya siswa memiliki kesadaran yang bersumber dari diri sendiri untuk melakukan aktivitas belajar yang teratur di sekolah tanpa adanya paksaan dari orang lain.
2. Perhatian yang baik saat belajar di kelas. Artinya siswa memiliki kesadaran untuk memfokuskan pandangannya saat guru menjelaskan materi pelajaran dengan posisi duduk ditempatnya masing-masing.
3. Ketertiban diri saat belajar. Artinya siswa memiliki kesadaran untuk tertib saat proses pembelajaran berlangsung, misalnya tidak berbicara dengan teman ketika guru menjelaskan materi, patuh saat diperintah guru untuk mengerjakan tugas, dan bertanggung jawab dengan tugas yang berikan oleh guru.

Murtini (2010: 12) menjelaskan "...tata tertib di lingkungan sekolah meliputi tata tertib umum, tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar, tata tertib di luar pembelajaran, sanksi pelanggaran...". Dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki perilaku disiplin di sekolah, ketika berangkat sekolah tepat waktu, selalu bersikap hormat dan sopan santun terhadap guru, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, memperhatikan guru saat pembelajaran, menegakkan disiplin dan tata tertib, menjaga nama baik sekolah, belajar tekun dan tanggung jawab, dan menanyakan materi yang belum jelas.

Sedangkan menurut Darmadi (2017: 321), disiplin siswa dilihat dari ketaatan terhadap aturan (tata tertib) yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi:

Waktu masuk dan keluar sekolah, artinya siswa memiliki kesadaran untuk berangkat sekolah tanpa paksaan dari orang lain, memiliki ketertiban saat masuk

dan pulang sekolah, dan dapat menggunakan waktunya dengan baik selama di sekolah.

1. Kepatuhan siswa dalam berpakaian, artinya siswa memiliki kesadaran untuk berpakaian sesuai dengan aturan yang berlaku, mulai dari model, warna, dan ukuran.
2. Kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, artinya siswa memiliki kesadaran untuk patuh mengikuti semua kegiatan sekolah, dari mulai bel masuk berbunyi hingga bel selesai belajar.

Pada dasarnya indikator disiplin dari beberapa ahli menyatakan hal yang serupa, hanya saja memakai istilah yang berbeda. Dengan demikian, peneliti memberikan simpulan dari pendapat Tu'u, Murtini, dan Darmadi bahwa indikator kedisiplin mematuhi tata tertib sekolah menjadi tiga, diantaranya:

1. Disiplin waktu sekolah

Siswa yang memiliki disiplin waktu secara garis besar yaitu memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap penggunaan waktu yang dimilikinya ketika di sekolah, meliputi: (1) memiliki kesadaran berangkat sekolah tanpa paksaan dari orang lain; (2) memiliki ketertiban ketika berangkat dan pulang sekolah; dan (3) menggunakan waktu secara efisien ketika di sekolah.

2. Disiplin terhadap aturan/ disiplin aturan sekolah

Siswa yang memiliki disiplin terhadap aturan sekolah memiliki ciri-ciri, yakni: (1) tertib dalam mengikuti kegiatan sekolah; (2) berpenampilan sesuai

dengan tata tertib sekolah yang dikuatkan oleh pendapat Baumann (2016: 1003-1029) bahwa siswa yang memiliki perilaku disiplin identik dengan cara mereka menggunakan seragam sesuai dengan aturan yang berlaku; (3) menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah; dan (4) bersikap hormat dan sopan santun terhadap guru.

3. Disiplin dalam proses pembelajaran

Yang dimaksud disiplin dalam proses pembelajaran yaitu disiplin yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dalam kelas. Adapun ciri-ciri siswa yang memiliki disiplin dalam proses pembelajaran, yakni: (1) bertanggung jawab terhadap tugas; (2) bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas; dan (3) memiliki ketertiban selama proses pembelajaran. Dikuatkan oleh pendapat Adianingrum (2017: 13) bahwa siswa dikatakan disiplin ketika adanya keteraturan dalam mengerjakan tugas, bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu, tidak berbuat curang terhadap hasil pekerjaan teman, dan memiliki sikap sopan santun selama proses pembelajaran.

2.3 Dukungan Sosial Keluarga

2.3.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki definisi yang berbeda menurut beberapa ahli. Menurut Houses (dalam Gooldsmith, 2008: 3) dukungan sosial adalah sebuah transaksi interpersonal yang menghasilkan perhatian emosional, bantuan instrumental, dan informasi yang relevan untuk evaluasi diri. Katz dan Kahn yang dikutip oleh Ellyazar (2013: 45) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan perasaan positif, menyukai, kepercayaan, perhatian, pengakuan, dan bantuan

langsung dalam bentuk tertentu yang diberikan oleh orang terdekat. Senada dengan pendapat Gottlieb (dalam Smet, 1994: 135) bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal maupun non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang lain dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Sedangkan Rook (dalam Smet, 1994: 134) mendefinisikan dukungan sosial sebagai salah satu fungsi pertalian sosial yang menggambarkan tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang melindungi individu dari konsekuensi stress. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, timbul rasa percaya diri, dan kompeten. Tersedianya dukungan sosial membuat individu merasa dicintai, dihargai dan menjadi bagian dari kelompok.

Dari pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk bantuan berupa emosional, informasi, maupun bantuan tenaga yang diberikan seseorang kepada orang lain yang memiliki kebermanfaatan bagi dirinya serta dapat membantu dalam menghadapi suatu hambatan.

2.3.2 Pengertian Dukungan Sosial Keluarga

Siswa merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya. Dalam melakukan aktivitas tersebut terjadi interaksi yang didalamnya terdapat adanya dukungan sosial, adanya rasa saling memiliki serta rasa saling peduli satu sama lain. Dukungan sosial yang diterima siswa dapat bersumber dari berbagaimacam, salah satunya yaitu dukungan sosial

yang berasal dari keluarga. Ellyazar (2013: 45) mengatakan bahwa "...dukungan dukungan sosial pada umumnya menggambarkan peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja...". Dapat diartikan suatu dukungan sosial dari orang terdekat memiliki pengaruh yang besar bagi individu, sesuai dengan pendapat Rodin dan Salovey (dalam Smet, 1994: 133) bahwa dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga. Karena orang tua sebagai bagian dalam keluarga merupakan individu dewasa yang paling dekat dengan anak dan salah satu sumber dukungan sosial bagi anak dari keluarga.

Dukungan sosial keluarga mestinya menjadi pilar utama yang diperoleh siswa agar siswa merasa dicintai, dihargai dan diperhatikan, serta adanya hubungan yang hangat antar anggota keluarga membantu mengatasi setiap permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses belajar di sekolah. Dikuatkan dengan pendapat Johnson & Johnson yang dikutip oleh Sanchhya & Susilawati (2014: 448) mendefinisikan dukungan sosial keluarga sebagai keberadaan keluarga yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga merupakan suatu aktivitas pemberian bantuan, dorongan serta dukungan yang berasal dari orang tua, kakak, adik, saudara lainnya berupa informasi, emosional, penghargaan, instrumental dan persahabatan yang menguntungkan bagi siswa sehingga timbul rasa dihargai dan dicintai.

2.3.3 Jenis-Jenis Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki beberapa jenis atau tipe yang berbeda menurut beberapa ahli. Menurut Sarafino dan Smith (2012: 81) dukungan sosial memiliki empat jenis yaitu dukungan emosional, informasi, instrumental, dan persahabatan. Berikut penjelasan dari keempat jenis dukungan sosial tersebut:

1. Dukungan *emosional (Emotional or Esteem Support)*

Aspek ini melibatkan kelekatan, jaminan, dan keinginan untuk percaya pada orang lain, sehingga menjadi yakin bahwa orang lain tersebut mampu memberikan cinta dan kasih sayang. Dukungan emosi yang diberikan dapat berupa kepedulian, ungkapan rasa empati, perhatian yang positif, memberikan rasa nyaman, tenang serta merasa dicintai saat mengalami kesulitan dalam hidupnya.

2. Dukungan informasi (*Informational support*)

Aspek ini meliputi penyediaan informasi yang berguna bagi seseorang untuk mengatasi permasalahan pribadi dalam bentuk pemberian nasehat, petunjuk, sugesti positif saat mereka dalam tekanan, dan memberikan *feedback* terhadap sesuatu yang dilakukan.

3. Dukungan instrumental (*Instrumental Support*)

Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah menolong orang lain, berupa bantuan yang langsung dapat dirasa dan dimanfaatkan seperti uang, pekerjaan, dan melalui tenaga yang dapat membantu individu.

4. Dukungan persahabatan (*Companionship Support*)

Aspek ini mengacu pada kesediaan orang lain untuk memberikan waktunya kepada individu yang bersangkutan, pemberian penghargaan secara positif

yang diberikan kepada individu, tukar pikiran, atau menikmati kebersamaan dengan seseorang atau kelompok.

Menurut House dalam Smet (1994: 136) menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki beberapa bentuk, berikut penjelasannya:

1. Dukungan emosional.

Dukungan ini berupa pemberian ungkapan empati, kepedulian, perhatian, memberikan rasa nyaman, tenang, merasa memiliki, dan dicintai saat mengalami tekanan.

2. Dukungan penghargaan

Dukungan ini berupa penghargaan positif terhadap individu, dorongan atau persetujuan terhadap ide atau perasaan individu, dan membandingkan secara positif individu dengan orang lain.

3. Dukungan instrumental

Bentuk dari dukungan ini berupa bantuan langsung seperti uang, waktu, dan tenaga melalui tindakan yang dapat membantu individu.

4. Dukungan informatif

Bentuk dari dukungan ini berupa memberikan informasi yang berguna bagi seseorang untuk mengatasi persoalan pribadi maupun pekerjaan. Informasi ini dapat berupa nasehat, pengarahan, dan informasi lain yang sesuai dengan kebutuhan.

Sedangkan Wills (dalam Cohen Underwood, dan Gotlieb, 2000:88) berpendapat bahwa dukungan memiliki lima dimensi yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, persahabatan, dan validasi atau *feedback*. Berikut ini penjelasan masing-masing dukungan:

1. Dukungan emosional, merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat mendengarkan dengan simpati ketika orang lain memiliki masalah.
2. Dukungan instrumental, adalah praktik atau tindakan membantu.
3. Dukungan informasional, merupakan penyediaan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, seperti penyediaan informasi mengenai sumber daya manusia atau layanan atau nasihat dan bimbingan mengenai alternatif tindakan yang harus dilakukan.
4. Dukungan persahabatan, merupakan kesediaan seseorang untuk berpartisipasi dalam kegiatan.
5. Validasi atau balikan, merupakan konsep jika hubungan sosial dapat memberikan informasi tentang kesesuaian atau kenormatifan perilaku.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis dukungan sosial menurut beberapa ahli tersebut menyatakan hal yang serupa, hanya saja menggunakan istilah yang berbeda. Dalam penelitian ini, mengambil jenis dukungan sosial sesuai pendapat House dalam Smet (1994: 136) yang memiliki empat jenis dukungan sosial, meliputi:

1. Dukungan emosional, contohnya dengan memberikan perhatian kepada aktivitas yang telah dilakukan, menunjukkan perilaku empati ketika salah satu anggota mengalami hambatan, memberikan rasa nyaman, memberikan kasih

sayang antar anggota keluarga, dan pemberian sugesti positif saat mereka dalam tekanan. Senada dengan pendapat Cotruna (dalam Thompson, 2006: 14) menjelaskan bahwa "...dukungan emosional terdiri dari tindakan empati, mendengarkan dan umumnya 'berada disana' untuk seseorang bila dibutuhkan...".

2. Dukungan penghargaan, contohnya memberikan ungkapan hormat (penghargaan) atas pencapaian yang diraih, dorongan maju atau persetujuan gagasan yang diungkapkan, memberikan perbandingan yang positif ketika mengalami masalah. Sependapat dengan pernyataan dari Cutrona dalam Thompson dkk, (2006: 14) "...dukungan penghargaan berpusat pada bagaimana seseorang menilai dan memberi tahu orang lain dalam hal nilai pribadi...".
3. Dukungan instrumental, contohnya dengan memberikan bantuan moril berupa jasa atau motivasi, keuangan, fasilitas serta tindakan nyata yang bersifat membantu ketika mengalami kesulitan atau masalah sekolah.
4. Dukungan informasi, contohnya pemberian nasehat dan bimbingan mengenai alternative tindakan yang harus dilakukan, penyediaan informasi mengenai gagasan baru yang bermanfaat, dan penyediaan pengetahuan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Sependapat dengan pendapat Sarafino & Smith (2011: 81) mengatakan bahwa dukungan informasi termasuk memberikan saran, arahan, atau umpan balik tentang bagaimana orang tersebut melakukan.

2.3.4 Manfaat Dukungan Sosial

Johnson & Johnson sebagaimana dikutip oleh Nuramaliah (2017: 40) menyatakan bahwa ada empat manfaat dukungan sosial, yaitu: (1) Meningkatkan produktivitas dalam pekerjaan; (2) Meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri dengan memberikan rasa memiliki; (3) Memperjelas identitas diri, menambah harga diri, dan mengurangi stress; (4) Meningkatkan dan memelihara kesehatan fisik serta pengelolaan terhadap stress & tekanan.

Sedangkan Cohen, Underwood dan Gootlied (2000: 89) menjelaskan jika dukungan sosial dapat mengubah penilaian kognitif seseorang atas suatu peristiwa, meningkatkan harga diri, mengurangi kecemasan, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, atau memfasilitasi perubahan perilaku. Dalam hal ini dapat dikatakan siswa yang memperoleh dukungan sosial dari keluarga dapat menjadi fasilitas perubahan perilaku baik menjadi lebih baik, perilaku buruk menjadi baik. Apabila kebutuhan siswa dukungan sosial tidak terpenuhi maka siswa merasa terisolasi atau terasing secara sosial di lingkungan. Dalam konteks lingkungan keluarga, siswa meminta masukan, perhatian kepada anggota keluarga. Hal tersebut membantu siswa termotivasi dan lebih mudah dalam mengatasi masalahnya yang terjadi di sekolah.

2.3.5 Faktor Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (2011: 54) tidak semua individu mendapatkan dukungan sosial yang mereka butuhkan, banyak faktor yang menentukan seseorang menerima dukungan.

Berikut adalah faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu:

1. Penerimaan dukungan (*Recipients*). Seseorang tidak mungkin menerima dukungan sosial jika mereka tidak ramah, tidak pernah menolong orang lain, dan tidak membiarkan orang mengetahui bahwa dia membutuhkan bantuan. Beberapa orang tidak terlalu *assertive* untuk meminta bantuan pada orang lain atau adanya perasaan bahwa mereka harus mandiri tidak membebani orang lain atau perasaan tidak nyaman menceritakan pada orang lain atau tidak tahu bertanya kepada siapa.
2. Penyedia dukungan (*Providers*). Seseorang yang harusnya menjadi penyedia dukungan mungkin saja tidak mempunyai sesuatu yang dibutuhkan orang lain atau mungkin mengalami stress sehingga tidak memikirkan orang lain atau bisa saja tidak sadar kebutuhan orang lain.
3. Faktor komposisi dan struktur jaringan sosial. Hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang dalam keluarga dan lingkungan. Hubungan ini dapat bervariasi dalam ukuran (jumlah orang yang berhubungan dengan individu). Frekuensi hubungan (seberapa sering individu bertemu dengan orang-orang tersebut, komposisi (apakah orang-orang tersebut keluarga, teman, rekan kerja) dan intimasi (kedekatan hubungan individu dan kepercayaan satu sama lain).

Myers sebagaimana dikutip oleh Maslihah (2011: 107) menyebutkan tiga faktor penting yang mendorong seseorang memberikan dukungan yang positif yaitu empati, norma dan nilai sosial, serta pertukaran sosial. Berikut adalah penjelasan masing-masing faktor:

1. Empati, yaitu turut merasa kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan memotivasi tingkah laku untuk mengurangi masalah atau meningkatkan kesejahteraan orang lain.
2. Norma dan nilai sosial, membimbing individu dalam berperilaku dimasyarakat dan membimbing individu untuk melaksan tugas dan kewajibannya di masarakat termasuk norma untuk saling tolong-menolong antar individu.
3. Pertukaran sosial, adalah hubungan timbal balik antara perilaku sosial seperti cinta, informasi, maupun pelayanan. Pengalaman individu ketika menolong orang lain membuat individu percaya bahwa orang lain suatu saat membantunya jika individu memerlukan bantuan.

2.4 Kerangka Berpikir

Dari pemaparan diatas, diketahui bahwa perilaku disiplin merupakan salah satu *skill* yang harus dimiliki oleh siswa, karena kesuksesan tidak hanya ditentukan oleh prestasi akademiknya namun juga kemampuan mengelola diri. Sejalan dengan pendapat Hurlock (2000: 81) bahwa hakikatnya setiap anak membutuhkan perilaku disiplin, karena melalui perilaku disiplin mereka dapat belajar cara berperilaku yang diterima oleh kelompok sosial. Menurut Tu'u (2008 : 33) perilaku disiplin merupakan suatu pengendalian tingkah laku berupa kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran diri terhadap aturan, nilai dan hukum yang berlaku sebagai hasil bimbingan dari keluarga dan berkelanjutan dalam pendidikan sekolah.

Penerapan perilaku disiplin dalam sekolah yang dilakukan oleh siswa salah satunya berupa kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah

berisi serangkaian aturan yang berlaku di sekolah yang harus dipatuhi dan diaati oleh semua siswa. Sama halnya di SMP Teuku Umar memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah yaitu unggul dalam disiplin sekolah, dan didalamnya terdapat seperangkaian aturan berupa tata tertib sekolah yang berisi semua aturan yang harus dipatuhi siswa. Dengan adanya pembiasaan perilaku disiplin yang diterapkan kepada siswa, membentuk suatu pondasi sebagai dasar dalam berperilaku sehari-hari serta mendukung kesuksesan di masa depan. Kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah memiliki tiga indikator, yaitu disiplin waktu sekolah, disiplin aturan sekolah, dan disiplin dalam proses pembelajaran.

Perilaku disiplin yang dilakukan oleh siswa tentunya memiliki beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh Ilahi (2013: 22) menyebutkan bahwa salah satu faktor eksternal terjadinya pelanggaran disiplin yaitu lingkungan keluarga. Dari hasil penelitiannya dijelaskan lingkungan keluarga yang mempengaruhinya berupa kurang mendapatkan perhatian orang tua, adanya pertengkaran dalam keluarga yang menimbulkan rasa tidak nyaman, tekanan, dan tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku pelanggaran disiplin terjadi karena tidak adanya dukungan dari seluruh anggota keluarga, sehingga dapat terlihat adanya dukungan keluarga yang berbentuk dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku disiplin siswa.

Ellyazar (2013: 41) dalam penelitiannya membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kedisiplinan beribadah dengan nilai korelasi $0,471(p < 0,05)$, artinya terlihat bahwa tingkat dukungan sosial yang

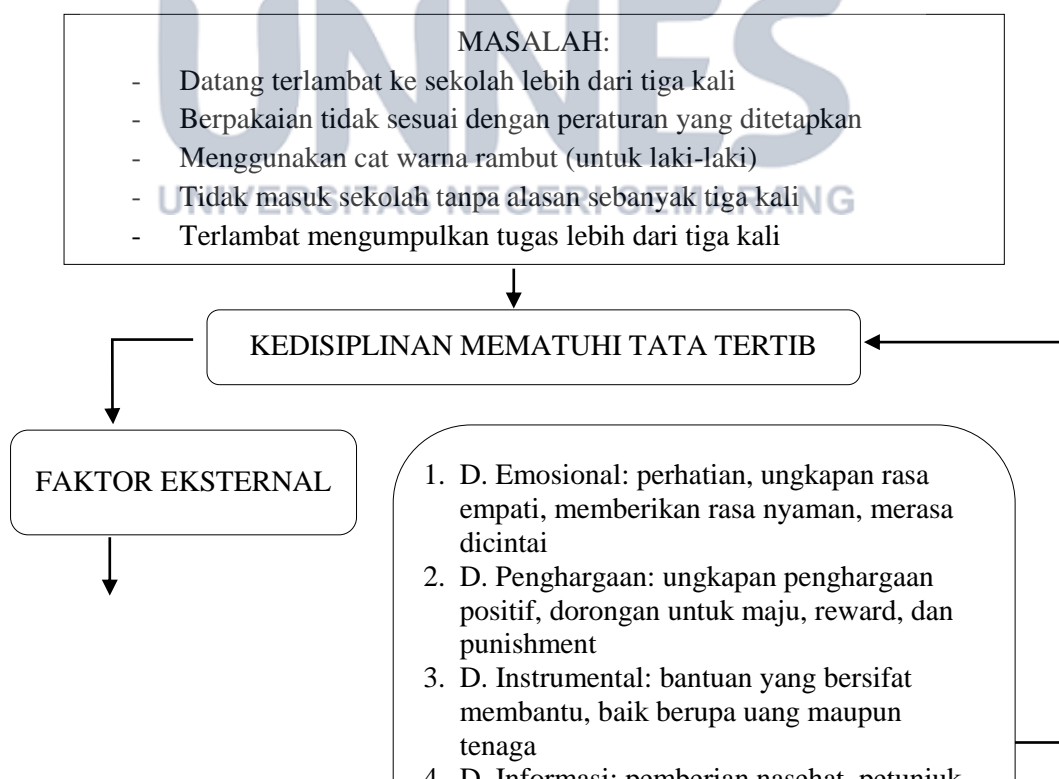
diperoleh individu memiliki hubungan dengan perilaku yang dilakukannya. Senada dengan pendapat Wills & Fegan yang dikutip oleh Santoso & Jenny (2018: 31) mengatakan dukungan sosial yang berasal dari keluarga memiliki pengaruh langsung atau secara tidak langsung terhadap perilaku-perilaku sehat yang dilakukan oleh individu.

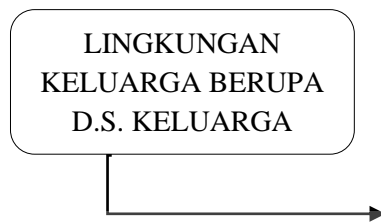
Katc & Kahn (dalam Ellyazar, 2013: 41) mengasumsikan dukungan sosial merupakan perasaan positif, menyukai, kepercayaan, perhatian, pengakuan, dan bantuan langsung dalam bentuk tertentu dari orang lain, yaitu orang yang berarti dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Mayasari (2016: 1688) mengatakan bahwa secara umum dukungan sosial mengacu pada bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang berarti baginya seperti keluarga, dan teman-teman. Dari beberapa sumber tersebut, Rodin & Salovey (dalam Smet, 1994: 133) mengatakan bahwa dukungan sosial terpenting berasal dari keluarga karena keluarga merupakan pilar pertama berkembangnya siswa. Dalam lingkungan keluarga terdapat dukungan sosial yang diperoleh siswa berupa pemberian penghargaan, kasih sayang, perhatian, serta hubungan hangat antar keluarga yang dapat membantu memberikan alternative penyelesaian masalah yang dialami oleh siswa dalam proses belajar di sekolah.

Dikuatkan oleh Johnson & Johnson dikutip Sanchaya & Susilawati (2014: 448) mendefinisikan dukungan sosial keluarga sebagai keberadaan keluarga yang dapat diandalkan untuk dimintai bantuan, dorongan, dan penerimaan apabila individu mengalami kesulitan. Siswa dikatakan mendapat dukungan sosial keluarga ketika mendapat dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional,

instrumental, penghargaan, dan informasi yang diberikan oleh orang tua, kakak, adek, maupun anggota keluarga lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan secara teori terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perilaku disiplin yang dilakukan oleh siswa. Secara spesifik perilaku disiplin tersebut berupa kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah. Artinya semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa. Berikut gambar kerangka berpikir yang dapat menjadi gambaran umum pembahasan dalam penelitian ini.





Gambar 1

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2016: 96). Perumusan hipotesis harus didasarkan dalam bentuk kalimat pernyataan dan pernyataan mengenai hubungan antar variabel serta hipotesis dapat diuji. Suatu hipotesis akan diterima apabila data yang dikumpulkan mendukung pernyataan dan sebaliknya apabila data yang dikumpulkan tidak mendukung pernyataan maka hipotesis ditolak.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel terikat sebagai Y tentang kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah dan variabel bebas sebagai X tentang dukungan sosial keluarga. Berdasarkan kerangka berpikir dari deskripsi teoritik, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang tahun pelajaran 2018/2019.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan simpulan, dan saran penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang tahun pelajaran 2018/2019, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Gambaran kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang tahun pelajaran 2018/2019 tergolong tinggi. Ditunjukkan melalui persentase dari ketiga indikator yang terdiri dari disiplin waktu sekolah, disiplin dalam proses pembelajaran, dan disiplin aturan sekolah yang memperoleh persentase tinggi.
2. Gambaran dukungan sosial keluarga VIII SMP Teuku Umar Semarang tahun pelajaran 2018/2019 tergolong tinggi. Indikator yang memperoleh persentase tinggi adalah dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan emosional. Kemudian indikator dukungan penghargaan berada dalam kategori sedang.

3. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga, maka semakin tinggi kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang tahun pelajaran 2018/2019. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga, maka semakin rendah kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang tahun pelajaran 2018/2019.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka berikut ini saran yang dapat peneliti berikan sebagai upaya untuk menindaklanjuti hasil penelitian dan masukan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

1. Disarankan agar guru BK memberikan layanan informasi dan konsultasi kepada orang tua tentang pentingnya memberikan apresiasi atas pencapaian yang diraih siswa, memberikan ungkapan positif terhadap kegiatan akademik siswa, memberikan dorongan untuk maju agar siswa memiliki perilaku disiplin mematuhi tata tertib, serta dapat memberikan layanan konseling keluarga.
2. Dukungan sosial keluarga dalam pembahasan ditemukan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah, sehingga bagi orang tua hendaknya memantau perkembangan perilaku disiplin siswa melalui wali kelas atau guru BK, dan aktif mengikuti pertemuan yang diselenggarakan oleh sekolah untuk wali murid agar lebih mengetahui perkembangan kemajuan dari siswa maupun sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar meneliti dalam lingkup yang lebih luas, misalnya semua siswa SMP, atau semua siswa SMP se-kota sebagai

populasi penelitian demi sempurnanya penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya berfokus untuk mengetahui hubungan antar variabel saja, tetapi dilanjutkan menjadi penelitian eksperimen dengan tujuan untuk menurunkan pelanggaran kedisiplinan mematuhi tata tertib siswa di sekolah dan mengembangkan dukungan sosial keluarga siswa.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Aftiani, H. (2013). Penerapan Konseling Kelompok Behavior untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah SMA N 1 Kedungadem Bojonegoro. *Jurnal BK UNESA*. No. 3, 437-444.
- Ali, M. & Asori M. (2008). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anton. (2016). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arikunto, S. (1990). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumann, C. & H. K. (2016). School Dicipline, School Uniforms and Academic Performance. *International Journal of Education Management*. 30 (6). 1003-1029.
- Cohen, S., L., Underwood & B.H, Gottlieb. (2000). *Sosial Support Measurement and Intervention*. New York: Oxford University Press.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepulish.
- Ellyazar. (2013). Hubungan antara Orientasi Religius dan Dukungan Sosial dengan Kedisiplinan Beribadah pada Warga Gereja. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 18 (1), 39-53.
- Fiana, Fani J., Daharnis., & Mursyid. (2013). Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. Vol. 2 No. 23. 26-33.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM. SPSS 19* (Edisi kelima). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goolsmith, D.,J. (2008). *Communicating Sosial Support*. USA: Cambridge University Press.

Gorbunovsa, A., Kapenieks, A., & Cakula, S. (2016). Self-discipline as a Key Indicator to Improve Learning Outcomes in Elearning Environment. *Journal Sosial and Behaviral Sciences*. (231), 256-262.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

- Hapsari, O. (2014). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VII di SMP Teuku Umar Semarang. *Jurnal Ilmiah Psikologi UNNES*. 6 (1), 2086-0803.
- Hasnun, A. (2010). *Mengembangkan Sekolah Efektif*. Yogyakarta: Datamedia.
- Hidayat, S. (2013). Pengaruh Kerjasama Orang Tua dan Guru terhadap Disiplin Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kecamatan Jagakarsa - Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Widya*. 1 (2), 92-99.
- Hurlock, E.B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan: Istiwadayanti, Soedjarwo, dan Sijabat, R.M. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2000). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemah: Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- Ilahi, R., Syahniar., & Indra Ibrahim. (2013). Faktor yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan & Konseling. *Jurnal Ilmiah Konseling*. 3(2), 20-25.
- Innovani. (2002). *Hubungan antara Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial dengan Aspirasi Masa Depan Narapidana*. Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Manggala.
- Ismail, M., Puteri, R.W., & Muhammad S. (2013). Educational Strategis to Develop Among Students From The Islamic Perspective. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*. Vol. 107, No. 80-87.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Menkes Luncurkan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) Korban Rokok (online). 2014.
- Khairunisa, Prima., & Elis Hartati. (2015). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Peilaku Maladaptif Siswa di SMP N 3 Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Keperawatan Komunitas*. Vol. 3 No.1.
- Kimotho, F.W., Johannes, N.N., & Margaret. (2017). Impact Of Guidance and Counseling Services on Students, Discipline: A Case of Public Secondary Schools in Eastern Kenya. *Kenya Journal Of Educational Planning, Economics, & Management*. Vol. 11. No. 2074-5400.
- Maksum, M.F., & Moh Iqbal M. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Craving pada Manatan Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmiah Psikologi UNNES*. Vol. 8 No. 3.
- Maslihah. (2011). Studi tentang Hubungan Dukungan Sosial, Penyesuaian Sosial di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyifa Boarding School Subang Jawa Barat. *Journal Psikologi*. VI. 10. No.2.

- Masyhud, S., & Zakiyah T. (2018). Manajemen Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD UMK*.
- Mayasari, T.W.A. (2016). Hubungan Antara Kedisiplinan dan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Berprestasi Siswa. *Basic Education*, 5(17).
- Murtini. (2010). *Ahlak Siswa terhadap Guru*. Semarang: Sindur Press.
- Muryastuti, D.W. & DYP Sugiharto. (2016). *Kontribusi Kecerdasan Moral dan Kecerdasan Interpersonal terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling BK UNNES*. Vol.5. No.2.
- Njoroge, P. M., & Nyabuto. (2014). Discipline as a Factor in Academic Performance in Kenya. *Journal of Educational and Sosial Research*. Vol.4. No.1.
- Nuramaliah. (2017). *Hubungan antara Dukungan sosial orang tua dan efikasi diri dengan kejenuhan belajar matematika pada siswa kelas xi di SMA Negeri 3 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Parker, Deborah K. (2006). *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. Diterjemahkan oleh Bambang Wibisono. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Pavri, S., & Amaya, L.M. (2001). Sosial Support in Inclusive School: Student and Teacher Perspective. *The Council for Exceptional Children*, 67(3), 391-411.
- Periantalo, J. (2015). *Penyusunan Skala Psikologis: Asyik, Mudah, & Bermanfaat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatno, D. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samaranda. *Jurnal Psikologi*. 4 (2), 2477-2674.
- Sancahya, A.A.GA. & L. Kadek. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1 (3), 234-5607.
- Santoso, E. & Jenny Lukito Setiawan. (2018). Peran Dukungan Sosial Keluarga, Atasan, dan Rekan Kerja terhadap Resilient Self-Efficacy Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Psikologi*. Vol. 45, No.1.

- Santrock, John W. (2011). *Life Span-Development (Terjemah)*. Jakarta: penerbit Erlangga.
- Sarafino, E.P., & Smith T.W. (2012). *Health Psychology: Biopsychosocial interactions*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
- Semiawan, C, R. (2009). *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- _____ (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sunawan., Muslikah., Andromeda., Sumanto, R.P.A., & Trimurtini. (2018). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Surandi. (2017). Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah. *Jurnal Riset dan Konseptual*. 2 (4). 522-533.
- Sutoyo, A. (2009). *Pemahaman Individu: Observasi, Checklist, Interviu, Kuesioner, Sosiometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tu'u, Tulus. (2008). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Wibawa, A.E.D., Anwar S., & Sugiyono. (2015). Pengembangan Model Konseling Kelompok Behaviour dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA Kabupaten Lamongan. *Jurnal Bimbingan Konseling UNNES*. 4(2), 2252-6889.
- Wicaksono, D.A. (2014). Kedisiplinan Siswa Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Pola Asuh Otoriter Orang Tua pada Siswa yang Berlatar Belakang Berbeda (Tni dan Non- Tni). *Jurnal Widya Warta*. No. 01 Tahun XXXV III, 0854-1981.
- Widoyoko, E.P. (2013). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wikstrom, P. O. H. & Kyle T. (2007). The role of self-control in crime causation. *European Journal of Criminology*, 4(2), 237-26.